

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Keberadaan investasi memang dinilai sebagai solusi bagi pemerintah untuk mempercepat pembangunan dan meningkatkan perekonomian negara. Indonesia dalam upaya mempercepat pembangunan, telah melakukan berbagai upaya untuk menarik investor asing masuk ke dalam negeri. Hal ini akan memicu pertumbuhan ekonomi secara nasional. Pertumbuhan ekonomi merupakan indikator yang digunakan untuk mengetahui keberhasilan dari pembangunan di dalam suatu negara. Pertumbuhan diartikan sebagai gambaran yang telah dilakukan pemerintah melalui kebijakan-kebijakan yang dilaksanakan pada bidang ekonomi (Wahyudin & Yuliadi, 2013). Pada pemerintahan saat ini, pembangunan infrastruktur sangat gencar dilaksanakan. Dalam mencapai pembangunan yang diinginkan, tentu membutuhkan sumber dana yang besar. Untuk memenuhinya, sumber dana dalam negeri saja tidak akan cukup. Sebagai upaya untuk mendorong percepatan pembangunan, maka diperlukan sumber dana dari luar negeri yaitu dengan cara menarik investasi asing langsung atau *foreign direct investment*.

Investasi asing langsung atau *foreign direct investment* adalah suatu kegiatan investasi dalam jangka panjang bagi suatu negara untuk membantu

perekonomian dalam hal pembangunan modal secara umum dan menciptakan lapangan kerja yang lebih luas, sehingga sumber-sumber ekonomi baru akan tercipta (Suwarno, 2003). Aliran dana dari FDI (investasi asing langsung) harus diberi perhatian lebih dari pemerintah. Aliran dana masuk dan dana keluar dari investor akan sangat penting bagi investor untuk menentukan kesejahteraan finansialnya. Pertumbuhan ekonomi di suatu negara, tidak terlepas dari adanya investasi. Karena jika suatu negara mengalami masalah pada investasi, otomatis akan berdampak kepada pendapatan nasional negara tersebut (Tambunan, 2015).

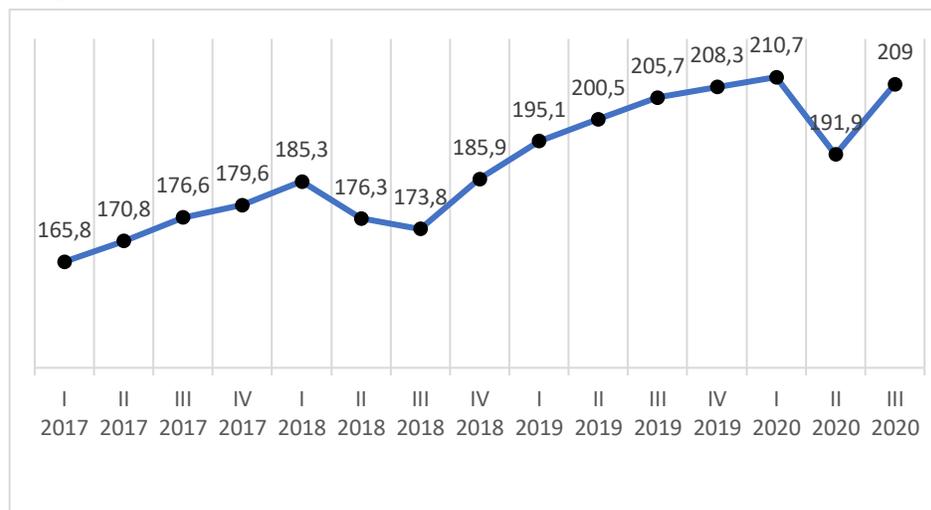
Saat ini pemerintah sedang gencar gencarnya menarik investor asing untuk menanamkan modalnya di dalam negeri. Pembangunan terjadi di hampir seluruh wilayah Indonesia dengan para investor sebagai pemodalnya. Eksternalitas positif seperti aliran dana yang masuk, meluasnya kesempatan kerja, pendapatan nasional meningkat, dan transfer teknologi akan didapatkan suatu negara dalam investasi yang di jalankan (Bunga, 2012). Transfer teknologi yang terjadi akan menjadi dampak positif bagi negara tuan rumah. Indonesia sebagai negara tuan rumah bagi investor asing akan mendapatkan banyak tantangan dalam mengembangkan pembangunan ekonomi untuk tersedianya infrastruktur dan fasilitas yang mendukung untuk menarik para investor asing. Investasi akan sangat penting dalam pembangunan perekonomian. Sudah selayaknya para investor dalam negeri maupun luar negeri bersama sama menanamkan modalnya kedalam negeri untuk mempercepat

pertumbuhan ekonomi dan pembangunan infrastruktur. Seperti pembangunan pada sektor pariwisata, sektor pertambangan, sektor manufaktur, dan sektor transportasi yang ada di Indonesia.

Pemerintah telah melakukan berbagai upaya untuk menarik para investor asing dalam menanamkan modalnya di Indonesia. Penerapan berbagai aturan telah dilaksanakan, antara lain Undang-Undang Nomor 1 tahun 1967 tentang Penanaman Modal Asing, Undang-Undang Nomor 6 tahun 1968 tentang Penanaman Modal Dalam Negeri, Undang-Undang Nomor 25 tahun 2007 tentang Penanaman Modal Asing, dan yang terbaru Undang-Undang Nomor 11 tahun 2020 tentang Cipta Kerja yang memuat pasal-pasal kemudahan berinvestasi. Dari undang-undang tersebut, diharapkan dapat memberikan kepercayaan kepada investor dan perlindungan hukum dalam berinvestasi di Indonesia.

Terdapat beberapa hal yang harus diketahui oleh investor sebelum mulai menanamkan modalnya antara lain adalah seberapa keuntungan yang akan didapatkan, tingkat suku bunga, tingkat inflasi, nilai tukar, tingkat kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan, serta ramalan ekonomi dimasa yang akan datang (Ikhwan & Ariusni, 2019). Indonesia dengan letak geografisnya yang strategis diantara benua Australia dan Asia diharapkan mampu menarik para investor di berbagai sektor seperti manufaktur, pariwisata, pertambangan, perikanan, dan sektor lainnya. Indonesia sebagai negara agraris juga memiliki potensi untuk mengembangkan sektor pertaniannya dengan menarik investor

pada bidang tersebut. Pada sektor pertambangan, Indonesia memiliki cadangan produk tambang yang melimpah. Hal ini juga harus di manfaatkan untuk menarik minat investor dalam menanamkan modalnya pada sektor pertambangan. Pada fenomena yang terjadi, diharapkan dengan masuknya aliran modal asing dapat memperbaiki perekonomian negara dan mampu meningkatkan pembangunan. Dengan begitu pertumbuhan ekonomi akan terus meningkat.



Sumber: BKPM, 2020

GAMBAR 1.1

Realisasi PMA dan PMDN triwulan Indonesia tahun 2017-2020

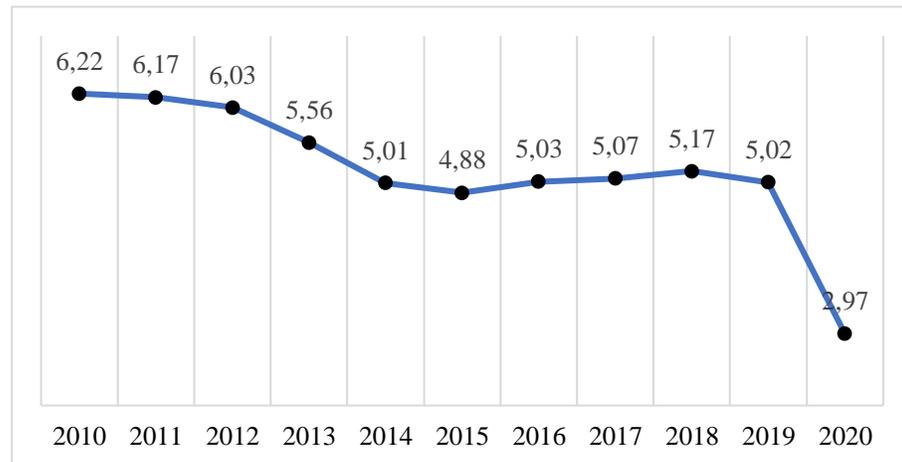
Berdasarkan rilis BKPM (badan koordinasi penanaman modal) pada juli 2020, tren realisasi investasi dalam dan luar negeri Indonesia mengalami tren yang positif. Dimana kenaikan yang cukup signifikan terus terjadi di tiap tahunnya. Pada triwulan I 2020 realisasi investasi mengalami pencapaian tertinggi selama periode tersebut. Total yang di capai sebesar Rp. 210,7 triliun

mengalami peningkatan dibanding tahun 2019 triwulan I sebesar Rp. 195,1 triliun. Capaian ini mengalami pengaruh positif dalam mengurangi pengangguran yang terjadi. Peluang peningkatan realisasi investasi akan terus terjadi selama pemerintah melakukan inovasi dan meningkatkan gairah investasi di dalam negeri (BKPM, 2020). Pencapaian realisasi investasi ini tak lepas dari adanya kebijakan pemerintah dalam menjalankan pembangunan. Badan koordinasi penanaman modal menyatakan terdapat sektor yang paling banyak diminati oleh investor asing selama kurun waktu 2017 hingga awal tahun 2020. Sektor pertambangan adalah sektor investasi yang paling banyak menyedot dana investor asing hingga US\$ 12,99 miliar. Di posisi ke-dua sektor logam, mesin, dan industri elektronik menyedot dana investor sebesar US\$ 11,99 miliar. Dan pada posisi ke-tiga sektor listrik, gas, dan air menyedot dana investor sebesar US\$11,16 miliar. Realisasi investasi yang terjadi tak lepas dari keinginan pemerintah dalam memperbaiki infrastruktur dan meningkatkan pembangunan dalam negeri. Sampai pada September 2020 kinerja realisasi investasi Indonesia mencapai Rp 611,6 triliun yang terdiri dari PMDN sebesar Rp. 309,9 triliun dan PMA sebesar Rp.301,7.

Positifnya tren investasi Indonesia tidak terlepas dari usaha pemerintah dalam tujuannya untuk mencapai keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Terlepas dari keuntungan yang akan didapatkan, beberapa dampak negatif dapat muncul dari adanya investasi. Antara lain adalah berkurangnya lahan produktif, aset berharga negara akan di kuasai pihak investor luar negeri,

monopoli pasar akan terjadi, dan produk-produk dari investor asing akan mendominasi di pasar domestik. Namun dari adanya FDI (Investasi asing langsung), terdapat indikator ekonomi mampu meningkatkan kinerja investasi asing langsung (Septifany *et al.*, 2015). Keberadaan FDI juga diharapkan mampu meningkatkan perekonomian. Indikator yang menentukan salah satunya adalah GDP atau produk domestik bruto. Peningkatan yang terjadi pada produk domestik bruto akan membuat aliran FDI (investasi asing langsung) meningkat. Pada penelitian Ditasari dan Suharyono (2017) menjelaskan apabila GDP semakin meningkat, maka FDI (investasi asing langsung) yang masuk ke Indonesia akan semakin tinggi. Tingginya FDI yang masuk ke Indonesia rata-rata memiliki motif market seeking atau mencari pasar baru dengan mempertahankan pasar yang telah dibangun.

Penelitian yang dilakukan oleh I Made Mudara dan Fitrié Ariantie (2009) juga menyatakan hal serupa, bahwa apabila GDP mengalami peningkatan tiap tahunnya, maka nilai FDI (investasi asing langsung) juga akan meningkat yang akan membawa efek jangka panjang. pada penelitian Akmal (2017) variabel GDP memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap investasi asing langsung di Indonesia, hal tersebut terjadi ketika pendapatan nasional yang tinggi maka investasi juga akan meningkat. Pada penelitian Bandekar dan Sankaranarayanan (2014) menyatakan peningkatan GDP akan mempengaruhi jumlah FDI yang masuk ke suatu negara, peningkatan GDP akan menciptakan kekuatan moneter yang tahan terhadap perubahan pasar perdagangan dunia.



Sumber: BPS, 2020

GAMBAR 1.2

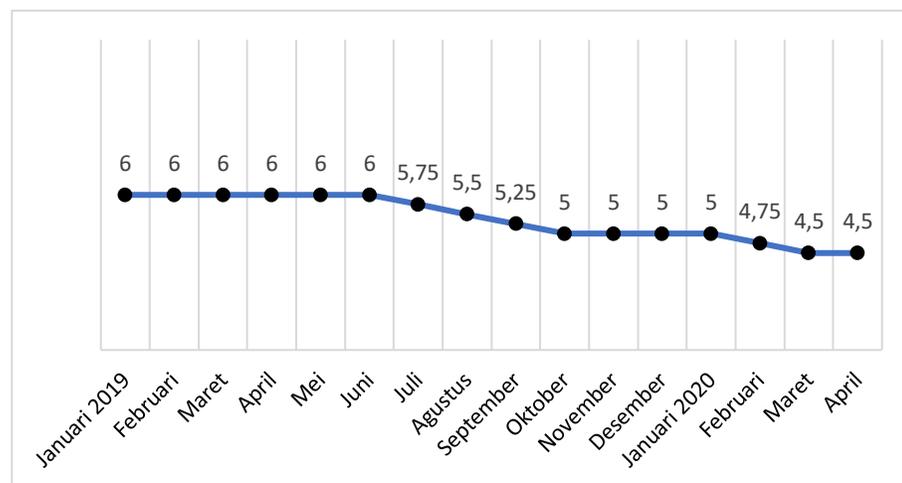
Pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2010 sampai 2020

Dalam 10 tahun terakhir, pertumbuhan ekonomi Indonesia mengalami tren penurunan. BPS mencatatkan, pencapaian tertinggi terjadi pada tahun 2010 sebesar 6,22 persen dan terus mengalami penurunan sampai tahun 2015 sebesar 4,88 persen. Pada periode tersebut, pelemahan ekonomi tidak hanya terjadi di Indonesia. Berdasarkan data yang dirilis oleh BPS pada 2015 konsumsi rumah tangga hanya tumbuh 4,96 persen di banding 2 tahun sebelumnya yang mencapai 5,43 persen pada tahun 2013 dan 5,16 persen pada tahun 2014. Penurunan tren pertumbuhan ekonomi di tahun 2015 disebabkan dampak dari perekonomian global. Hal ini yang membuat suku bunga nasional menjadi tinggi. Akibatnya perbankan, perusahaan domestik dan masyarakat mengalami tekanan untuk menyelesaikan hutang, serta dampak lainnya menghambat kemampuan untuk melakukan investasi bagi para investor dan melemahnya

keinginan belanja bagi perusahaan serta masyarakat. Tren naiknya pertumbuhan ekonomi terjadi pada tahun 2016 sampai tahun 2018, hal ini dipicu oleh beberapa faktor. Faktor tersebut adalah peningkatan volume ekspor, meningkatnya konsumsi dari rumah tangga dan pemerintah, serta menurunnya volume impor. Pada tahun 2020 perekonomian tercatat turun drastis di angka 2,97 persen dari 5,02 persen di tahun 2019. Seperti kita ketahui, hal ini disebabkan dampak pandemi global dari adanya virus *covid-19* yang mengakibatkan lesunya perekonomian global. Pada tahun tersebut seluruh negara di dunia berfokus untuk menghilangkan virus *covid-19*. Akhirnya kondisi perekonomian di hampir seluruh dunia mengalami penurunan.

Selanjutnya indikator yang mempengaruhi FDI (investasi asing langsung) adalah suku bunga. Dalam melakukan investasinya, para investor asing menggunakan suku bunga sebagai pertimbangan perkiraan nilai di masa mendatang. Dalam membiayai pengeluaran investasinya, para investor akan menggunakan dana pinjaman bank. Menurut Dewi dan Triaryanti (2015) suku bunga yang meningkat akan mengakibatkan investasi mengalami penurunan dan sebaliknya apabila tingkat suku bunga mengalami penurunan maka investasi akan mengalami peningkatan. Tingkat suku bunga berpengaruh positif terhadap investasi asing langsung, investor akan menanamkan modalnya kepada negara-negara yang membayarkan pengembalian modalnya lebih tinggi (Cimen, 2019). Artinya suku bunga akan lebih berpengaruh dalam waktu yang panjang karena para investor akan mendapatkan pengembalian modal yang

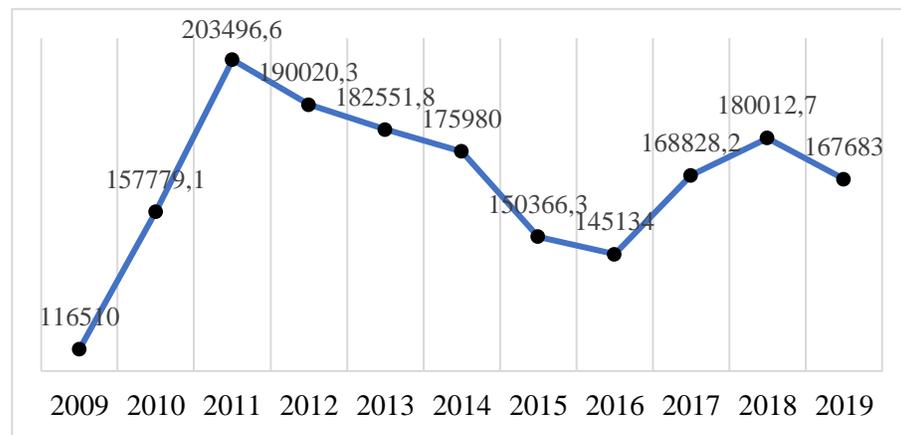
lebih dari adanya suku bunga. Sementara ketika para investor menanamkan modalnya dalam waktu yang singkat, kemungkinan keuntungan yang di dapat lebih rendah. Dengan adanya suku bunga, diharapkan pengaruh positif terhadap peningkatan FDI (investasi asing langsung) akan didapatkan. Bank Indonesia selaku pemegang kebijakan moneter, harus mampu mengendalikan suku bunga di Indonesia. Bank Indonesia melakukan perubahan kebijakan operasi moneternya dengan menerapkan suku bunga acuan baru yaitu *BI-7 Day Reverse Repo Rate* (BI7DRR) yang berlaku efektif sejak 19 Agustus 2016, menggantikan *BI Rate*. Dengan adanya *BI-7 Day Reverse Repo Rate* ini diharapkan mampu mempengaruhi harga para sektor riil. Sehingga Kontrol terhadap harga lebih mudah untuk dikendalikan.



Sumber: Bank Indonesia, 2020

GAMBAR 1.3
Data BI7DRR Januari 2019 – April 2020

Dalam periode Januari 2019 sampai April 2020 pergerakan suku bunga cenderung menurun dari 6 persen pada Januari 2019 sampai 4,5 persen pada April 2020. Pada periode Januari 2019 hingga Juni 2019, suku bunga ditetapkan konstan di angka 6 persen oleh Bank Indonesia. Namun pada Juli 2019, suku bunga turun di angka 5,75 persen. Selanjutnya Bank Indonesia kembali menetapkan nilai suku bunga yang konstan di angka 5 persen selama Oktober 2019 hingga Januari 2020. Kebijakan yang diambil oleh Bank Indonesia ini adalah untuk merangsang pertumbuhan ekonomi dengan menstabilkan tingkat inflasi yang ada dan memberikan keringanan terhadap pelaku kredit. Sementara itu efek menurunnya suku bunga ini akan membuat keuntungan dari investor yang menginvestasikan dananya dalam waktu yang singkat menjadi berkurang. Namun apabila investasi yang dilakukan selama periode waktu yang lama, otomatis keuntungan yang didapat juga akan bertambah (Dewi & Triaryati, 2015).



Sumber: BPS, 2020

GAMBAR 1.4

Nilai ekspor Indonesia tahun 2009-2019 (US\$)

Dalam sistem ekonomi terbuka, ekspor barang dan jasa merupakan sumber devisa bagi negara dalam perdagangan internasional (Novita & Hidayat, 2014). Pada data yang dirilis oleh BPS menunjukkan pola nilai ekspor yang tidak stabil. Dalam periode tahun 2009 sampai tahun 2019 ekspor Indonesia masih mengalami fluktuatif. Bahkan trennya cenderung menurun, pada 2009 nilai total ekspor Indonesia berada di angka US\$ 116.510. kenaikan nilai ekspor terjadi 2 tahun berikutnya pada 2011 yang mencapai angka US\$ 203.496,6. Pencapaian nilai ekspor pada tahun 2011 tersebut menjadi catatan terbaik dalam periode 2009 sampai 2019. Selanjutnya nilai ekspor mengalami penurunan pada tahun 2012 di angka US\$ 190.020,3 berlanjut sampai tahun 2016 di angka US\$ 145.134. pada tahun 2017 nilai ekspor Indonesia mengalami tren yang positif, dimana peningkatan nilai ekspor terjadi pada tahun tersebut

di angka US\$ 168.828,2. Meningkat lagi pada tahun 2018 sebesar US\$ 180.012,7. Namun pada akhir periode 2019 nilai ekspor kembali menurun di angka US\$ 167.683.

Dalam perkembangannya pemerintah telah berupaya untuk meningkatkan jumlah dan kualitas eksportnya. Kegiatan ekspor memang sangat mendukung pertumbuhan ekonomi yang terjadi. Dalam mendukung pertumbuhan ekonomi, peningkatan ekspor sudah tidak lagi menjadi alternatif pilihan, melainkan adalah suatu keharusan (Bustami & Hidayat, 2013). Keberadaan ekspor menandakan bahwa suatu negara memiliki kelebihan kapasitas produksi. Indonesia sebagai negara dengan kekayaan alam dan hasil olahannya telah berupaya menciptakan produk-produk yang layak saing di pasar dunia. Ekspor dalam jangka panjang memiliki pengaruh positif terhadap FDI dan akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi, kegiatan ekspor akan menyerap sumber sumber ekonomi baru serta menciptakan lapangan kerja baru melalui aktifitas investasi (Kalayci *et al.*, 2017). Berdasarkan rilis kementerian perdagangan (2021) Indonesia memiliki produk ekspor unggulan antara lain, biji kopi, udang, minyak kelapa sawit, kakao, karet, komponen kendaraan, dan furniture. Produk produk tersebut berupa produk mentah dan produk olahan dengan tujuan ekspor negara negara tetangga seperti Jepang, Singapura, Malaysia, Hongkong, Australia, dan negara-negara eropa serta negara-negara di benua amerika. Banyaknya sumber sumber komoditas ekspor yang tersedia,

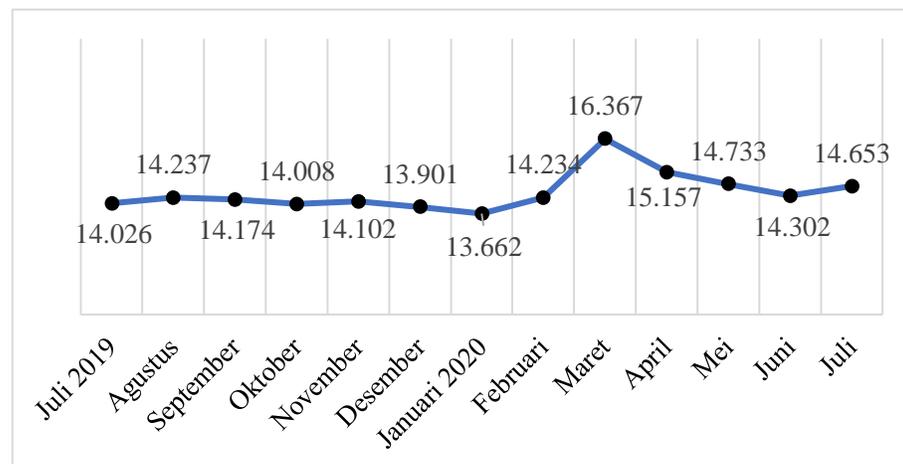
Indonesia diharapkan mampu menguasai pasar global. Selain itu Indonesia juga mampu membuat produk yang layak saing dipasar dunia.

Menurut Sarwedi (2002) keberadaan FDI sangat mempengaruhi penawaran ekspor dan FDI juga mampu meningkatkan industrialisasi, akibatnya barang yang di produksi akan meningkat. Kelebihan dari hasil produksi ini akan menjadi produk yang di ekspor dan berakibat pada surplus ekonomi. Menurut Ali dan Goran (2007) FDI dan ekspor memiliki hubungan yang positif, dimana dengan adanya FDI kemungkinan pembaruan teknologi akan terjadi pada negara tuan rumah yang mana perusahaan domestik dapat meningkatkan produktivitas mereka dan daya saing ekspor di industri barang dan jasa yang dapat diperdagangkan cukup dengan menyalin proses produksi dari perusahaan asing.

Dalam prakteknya kegiatan perdagangan tidak terlepas dari adanya nilai tukar mata uang. Kebijakan moneter yang di lakukan pemerintah harus mampu menjaga stabilitas menguatnya nilai kurs rupiah terhadap dolar amerika yang mampu mendorong geliat investasi di Indonesia (Nugroho, 2008). Keberadaan nilai tukar memiliki peran yang sentral dalam perdagangan internasional, nilai tukar akan menentukan perbandingan harga barang dan jasa yang diproduksi oleh suatu negara (Krugman, 2001). Nilai tukar menunjukkan besarnya nilai mata uang lokal yang dibutuhkan untuk memperoleh mata uang asing.

Pada penelitian Amida dan Rustam (2015) menyatakan bahwa nilai tukar memiliki pengaruh yang negatif terhadap investasi asing langsung artinya

penguatan nilai tukar rupiah akan membuat FDI (investasi asing langsung) mengalami penurunan. Nilai tukar menjadi faktor penentu masuknya FDI ke dalam negeri, hal ini menandakan apabila nilai tukar mengalami penguatan maka akan meningkatkan hasil investasi dari para investor. Sebaliknya apabila nilai mata uang melemah maka akan menyebabkan menurunnya hasil investasi dari para investor. Pada penelitian Benassy-Quere (2001) menyatakan bahwa nilai tukar mampu mempengaruhi FDI dalam beberapa cara, tergantung pada tujuan investasi yang akan dilakukan, salah satunya adalah *market seeking*. Pada penelitian Majeed dan Ahmad (2009) menyatakan bahwa pengendalian nilai tukar suatu negara melalui kebijakan moneter merupakan faktor kunci investor asing dalam mengambil keputusan. Dalam penelitiannya nilai tukar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap FDI (investasi asing langsung).



Sumber: BPS, 2020

GAMBAR 1.5

Nilai tukar Indonesia juli 2019-juli2020

Pada data di atas perkembangan nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika cenderung stabil antara bulan juli 2019 sampai bulan juli 2020. Data menunjukkan nilai rupiah berada di posisi Rp. 14,026 per US\$ pada bulan juli 2019. Kemudian pada bulan agustus 2019 mengalami penurunan di posisi Rp. 14,237 per US\$. Selanjutnya rupiah berfluktuasi hingga mengalami penguatan kembali pada posisi Rp. 13,662 per US\$ pada bulan januari 2020. Namun pada bulan maret rupiah kembali mengalami pelemahan di posisi Rp. 16,367 per US\$ akibat penjualan investasi portofolio berupa saham oleh investor asing. selain itu bertambahnya kasus positif *corona* yang terjadi dan membuat kekhawatiran terhadap ekonomi nasional. Pada bulan April 2020 rupiah kembali menguat di posisi Rp. 15,157 per US\$ dan pada akhir juli rupiah menguat di posisi Rp.14653 per US\$.

Dalam pandangan islam, kegiatan investasi sangat di anjurkan. Tujuannya adalah untuk memperoleh kehidupan yang lebih baik di dunia maupun di akhirat. Beberapa ayat dalam Al-Qur'an menjelaskan tentang investasi yang di anjurkan, salah satunya tertuang pada Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 261.

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلَ فِي كُلِّ سُنبُلَةٍ مِائَةٌ حَبَّةٌ
وَاللَّهُ يُضَاعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Artinya; “Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir

seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang dia kehendaki. Dan Allah Maha luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui.”

Ayat ini menjelaskan tentang bagaimana beruntungnya orang-orang yang menginfakkan hartanya. Ayat ini juga menjelaskan tentang berinvestasi meskipun tidak secara konkrit menjelaskan tentang investasi. Berinfaq merupakan kewajiban bagi umat muslim. Hubungan antara infaq dan akhirat adalah sangat erat. Seseorang tidak akan mendapat pertolongan apa pun dan dari siapa pun pada hari akhirat, kecuali dari hasil amalnya sendiri selama hidup di dunia, antara lain amal berupa infak di jalan Allah. Betapa beruntungnya orang yang suka menafkahkan hartanya di jalan Allah, orang tersebut seperti seorang yang menyemaikan sebutir benih di tanah yang subur. Benih itu menumbuhkan sebatang pohon, dan pohon itu bercabang menjadi tujuh tangkai, setiap tangkai menghasilkan buah, dan setiap tangkai berisi seratus biji, sehingga benih yang sebutir itu memberikan hasil sebanyak 700 butir. Ini berarti tujuh ratus kali lipat.

Banyak peneliti menggunakan FDI atau investasi asing langsung sebagai topik dalam penelitiannya. Sebagai acuan topik dan menentukan variabel penelitian ini, penulis menggunakan beberapa jurnal pendukung salah satunya pada penelitian Cheng Wen Lee (2019) dengan judul ”*Foreign Direct Investment, Export and Economic Growth in Indonesia: ARDL – ECM Analysis*”. Variabel dalam penelitiannya berupa FDI, GDP, dan ekspor. Pada

penelitian Redemta Bunga dan I Made Sukarsa (2015) dengan judul “*Pengaruh PDB, Suku Bunga, dan Nilai Total Ekspor Terhadap Investasi Asing Langsung di Indonesia (1993-2012)*” dengan variabel penelitian berupa investasi asing langsung, PDB, suku bunga, nilai total ekspor. Penelitian Frank S.T. Hsiao dan Mei-Chu W. Hsiao (2006) yang berjudul “*FDI , Exports , and Growth in East and Southeast Asia --Evidence from Time-Series and Panel Data Causality Analyses*” dengan variabel penelitian berupa FDI, GDP, dan volume ekspor. Pada penelitian Rexsy S. Tambunan (2015) yang berjudul “*Pengaruh Kurs, Inflasi, Libor dan PDB Terhadap Foreign Direct Investment (FDI) di Indonesia*” dengan variabel berupa kurs, inflasi, LIBOR, dan PDB. Rentang waktu yang digunakan oleh peneliti terdahulu juga beragam. Kebanyakan penelitian menggunakan periode waktu terbaru antara 10 tahun terakhir. Dengan variabel yang hampir sama di setiap penelitian, membuat ketertarikan untuk mengetahui variabel lain apa yang berpengaruh terhadap FDI (investasi asing langsung) dengan rentang waktu yang lebih panjang.

Menariknya investasi sebagai topik dalam penelitian ini adalah Indonesia saat ini sedang gencar dalam menarik investor untuk menanamkan modalnya. Dalam misinya tersebut, tujuan peningkatan perekonomian negara menjadi hal utama. Untuk itu, dengan adanya investasi, apakah misi pemerintah sejalan dengan realita yang akan terjadi dan sejauh mana investasi akan berpengaruh terhadap perekonomian Indonesia.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penulis memiliki ketertarikan dalam melakukan penelitian dengan topik FDI (investasi asing langsung) di Indonesia dan faktor apa saja yang mempengaruhinya. Penelitian ini menggunakan metode ECM dengan variabel yang berbeda dari penelitian sebelumnya berupa FDI, GDP, ekspor, suku bunga, dan kurs. Dan rentang waktu yang lebih panjang antara tahun 1987 sampai tahun 2019.

Oleh karena itu penulis mengambil judul “Analisis Pengaruh GDP, Suku Bunga, Kurs, Dan Ekspor Terhadap *Foreign Direct Investment* di Indonesia Periode 1987-2019”

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan yang di ambil dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh GDP terhadap FDI (investasi asing langsung) di Indonesia periode 1987-2019?
2. Bagaimana pengaruh Kurs terhadap FDI (investasi asing langsung) di Indonesia periode 1987-2019?
3. Bagaimana pengaruh Suku Bunga terhadap FDI (investasi asing langsung) di Indonesia periode 1987-2019?
4. Bagaimana pengaruh Ekspor terhadap FDI (investasi asing langsung) di Indonesia periode 1987-2019?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh GDP terhadap FDI (investasi asing langsung) di Indonesia periode 1987-2019?
2. Untuk menganalisis pengaruh Kurs terhadap FDI (investasi asing langsung) di Indonesia periode 1987-2019?
3. Untuk menganalisis pengaruh Suku Bunga terhadap FDI (investasi asing langsung) di Indonesia periode 1987-2019?
4. Untuk menganalisis pengaruh Ekspor terhadap FDI (investasi asing langsung) di Indonesia periode 1987-2019?

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk memenuhi persyaratan kelulusan, namun penelitian ini juga dilakukan agar memiliki manfaat bagi orang banyak. Manfaat dari penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

1. Kegunaan dalam pengembangan ilmu atau manfaat di bidang teoritis

Dari penelitian ini diharapkan mampu untuk menambah pengetahuan dan wawasan yaitu dengan menerapkan ilmu ilmu yang telah dipelajari selama di bangku perkuliahan. Penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu acuan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti lainnya. Selain itu

dari penelitian ini diharapkan mampu mempraktikkan teori teori yang telah di pelajari selama di perkuliahan.

2. Manfaat di bidang praktik.

Penelitian ini diharapkan menjadi bahan referensi bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian dengan topik yang serupa di bidang FDI atau investasi pada umumnya.

3. Manfaat untuk pengambilan keputusan dan atau kebijakan.

Penelitian ini diharapkan bisa digunakan sebagai masukan bagi pemerintah dalam membuat kebijakan-kebijakan baru. Selain itu bisa digunakan untuk pengontrolan investasi terutama pada investasi asing langsung, karena ketika pemerintah mengetahui variabel apa saja yang mempengaruhi FDI, maka akan lebih mudah untuk meningkatkan tingkat FDI ataupun menurunkan tingkat FDI ini.